



Karya LianFand

Copyright© 2018, LianFand

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Right Reserved

Undang-undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lambat 5 (lima) tahun / denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

By Lian an

SUBSTITUTE BRIDE

By.LianFand



Hiruk pikuk orang berlalu lalang begitu aku menginjakkan kaki di kota kelahiranku setelah empat tahun aku merantau. Aku sangat merindukan kota ini. Kota yang menyimpan ribuan bahkan jutaan kenangan.

Ibu sudah menjelaskan semuanya secara garis besarnya padaku kemarin, dan aku hanya bisa pasrah dan menurut, karena memang seperti itulah aku jika sudah berhadapan dengan Ibu dan Ayahku.

Perjodohan. Sebuah kata yang di masa kini sangat jarang kudengar dan akan kujalani jika apa yang kudengar kemarin benar adanya.

Andong yang membawaku melintasi jalanan kota, berhenti di sebuah bangunan luas. Aku turun dan menatap penuh rindu pada rumah, tempatku dibesarkan dengan adat istiadat dan aturan-aturan yang sangat membatasi gerakku. Tapi lagi-lagi, aku menikmati semua itu karena aku yakin ayah dan ibuku melakukannya untuk kebbaikanku.

“Bapak sudah menunggu, Non,” aku mengangguk saat Pak Marno, salah satu pegawai ayah memberitahuku.

Meskipun keluarga kami bukan keluarga ningrat dan hanya pendatang, tapi aku dan adikku dilahirkan dan dibesarkan di sini. Keluarga kami bahkan cukup disegani.

Aku tersenyum, berlari memeluk ayah dan ibuku. Aku sangat merindukan mereka.

By.Lian an

“Rani kemana, Bu?” tanyaku menyadari bahwa adikku tidak nampak di antara kami.

“Tadi adikmu keluar bersama temannya. Anak itu akhir-akhir ini sering keluyuran tidak jelas,” keluh ibu muram.

“An, Ayah langsung saja ya, mengingat ini sangat darurat keadaannya,” aku menatap ayahku yang duduk di samping ibu. Wajah Ayah terlihat lelah.

Aku mengangguk takzim.

“Sudah lama keluarga Mas Permana ingin menjodohkan anak laki-laki semata wayangnya dengan salah satu dari kalian. Dan nampaknya Nak Pras tertarik pada adikmu, Rani. Mereka berhubungan cukup lama, sampai akhirnya keluarga Mas Permana melamar Rani untuk Nak Pras. Namun entah kenapa, setelah acara lamaran itu, sikap Rani berubah. Adikmu bersikeras membatalkan pernikahannya. Alasannya tidak begitu jelas. Sedangkan pernikahan sudah akan dilaksanakan seminggu lagi,” Ayah menghela nafas panjang.

Aku menunggu. Aku memang sudah mendengar tentang rencana pernikahan adikku.

Saat ibu bertanya apakah aku tidak apa-apa jika dilangkahi oleh Rani, tentu saja kujawab tidak apa-apa. Aku sangat menyayangi adikku meskipun kadang kurasa ia terlalu manja dan egois.

Kepulanganku ini pun sebenarnya masih empat hari lagi untuk menghadiri pernikahan Rani, tapi kemarin ibu menghubungiku agar aku bisa pulang sesegera mungkin karena akan dijodohkan dengan anak teman Ayah.

Dan sekarang, tiba-tiba saja perasaanku menjadi tidak enak. Dadaku berdebar-debar menanti kelanjutan kalimat ayah.

“Ayah harap, kamu mau menikah dengan Nak Pras, An,” suara Ayah yang lirih itu seperti petir di siang bolong.

“Tapi Ayah, bukannya Mas Pras menyukai Rani?” tiba-tiba saja kepalaku berdenyut. Dugaan-dugaan bermunculan dalam pikiranku.

“Ayah dan Ibu sudah menemui Mas Permana dan Nak Pras, tapi acara itu sudah tidak mungkin bisa dibatalkan, An. Undangan sudah disebar. Dan untuk menarik seluruh undangan itu, tidak mudah,” tutur Ayah membuat lidahku kelu.

“Mas Permana memaklumi keadaan Ayah, tapi Mas Permana juga meminta agar pernikahan itu tetap dilangsungkan. Lalu Ayah mengusulkan, bagaimana kalau Rani digantikan olehmu. Dan, Mas Permana setuju. Sore nanti Mas Permana dan Nak Pras akan kemari melihat dan berkenalan denganmu,” kata-kata ayah membuatku seperti orang ling-lung. Aku tidak tau seperti apa perasaanku. Menjadi pengantin pengganti! Itu sama sekali di luar nalarku.

Kutatap wajah kedua orang tuaku dalam-dalam. Guratan kecemasan dan kelelahan terlihat di sana. Mata mereka menatapku penuh harap. Haruskah aku mengecewakan mereka? Atau haruskah aku menerima semua ini sebagai takdir yang harus kujalani?

---ooo---

Aku duduk membeku di sudut sofa. Aku tidak berani menatap wajah ketiga tamu Ayah.

Entahlah, tapi rasanya janggal sekali. Kenapa Rani menolak dan membatalkan pernikahan mereka saat waktunya sudah sangat dekat? Bahkan sampai saat ini aku tidak melihatnya.

“Jadi bagaimana, Mas Permana? Nak Pras? Kami sekeluarga sangat menyesal dengan kejadian ini. Saya sudah berkali-kali membujuk Rani, tapi anak itu keras kepala,” ada kegeraman dalam suara Ayah, juga rasa malu karena kelakuan Rani.

“Bagaimana, Pras? Kamu yang menjalani,” suara Pak Permana yang berat menggema di telingaku. Aku hanya bisa pasrah menunggu keputusan laki-laki calon pengantin.

“Pras setuju, Pa,” terdengar helaan lega dari Pak Permana dan Ayah, juga Ibu dan istri Pak Permana.

“Syukurlah kalau kamu setuju. Kita jadi besanan Wis,” Pak Permana tersenyum menepuk bahu ayah.

Kutundukkan kepalaku makin dalam. Mungkin ini saatnya aku mengikuti nasehat ibuku, bahwa bahagia atau tidak hidup kita, kita sendirilah yang menentukan. Jadi kebahagiaanku, aku sendiri yang akan menentukannya.

---ooo---

Perkenalanku dengan Prasangga Permana sangat singkat. Kami hanya sempat berbincang sebentar. Ia bertanya beberapa hal yang umum. Aku hanya menjawab seadanya. Setelahnya, kami tidak bertemu lagi.

Hari ini, hari di mana pernikahan itu diadakan. Aku sudah siap dengan gaun dan segala atribut yang melekat di tubuhku. Demi menyelamatkan nama baik kedua orang tuaku, aku berdiri di sini, di pelaminan yang seharusnya adikulah pemeran utamanya.

Mas Pras, begitu aku memanggilnya, tampak berdiri tegap di sampingku. Wajahnya datar tidak menyiratkan apapun yang bisa kubaca dari sana. Ia hanya berdiri diam, sesekali tersenyum hanya sebagai basa-basi menyalami para tamu undangan, selebihnya membeku.

Rani terlihat berdiri di kejauhan memandang ke arah kami. Wajahnya yang cantik tampak salah tingkah dan memerah saat beradu pandang dengan laki-laki yang

kini menyandang gelar suamiku. Kulirik Mas Pras. Sorot matanya tampak dingin dan mengeras.

Aku menunduk, menyembunyikan perasaan yang sulit untuk kuungkapkan. Di sampingku, berdiri laki-laki yang baru saja mengucapkan janji pernikahan denganku, sedang menatap adikku yang berdiri di kejauhan juga tengah menatap ke arah laki-laki yang baru saja sah menjadi suamiku.

Aku hanya bisa memejamkan mata, menguatkan hati. Setiap detiknya, aku hanya bisa merapalkan ucapan ibu. Aku sendiri yang akan menentukan kebahagiaanku! Aku dan bukan orang lain!

---ooo---

Apa yang kuharapkan dari sebuah pernikahan yang tidak didasari oleh cinta? Apalagi aku hanyalah pengantin pengganti adikku. Jika sikap suamiku acuh dan dingin, itu sangat bisa kumaklumi. Ia pasti tidak menduga jika istrinya bukanlah orang yang diharapkannya. Untukku, senyum Ayah dan Ibu, kelegaan mereka karena tidak mendapatkan malu akibat sikap adikku yang membatalkan pernikahan di saat yang tidak tepat sudah membuatku sanggup bertahan dan berharap mampu menjalani semuanya dengan lapang dada. Kebahagiaan merekalah tujuanku saat ini.

Bagiku, ini kesempatanku membalas kebaikan Ayah dan Ibu yang sudah memghadirkan aku ke dunia ini, merawat dan melimpahiku dengan kasih sayang yang tiada pernah ada habisnya.

“Kau belum tidur?”

Aku menoleh, mendapati Mas Pras tengah menatapku dari depan pintu kamar mandi. Pakaianya tampak rapi, tidak menunjukkan bahwa ini sudah waktunya untuk beristirahat karena malam sudah sangat larut.

“Mas mau kemana?” tanyaku heran melihat pakaiannya. Ia mengenakan kaus polo berlengan pendek dengan celana jeans panjang.

“Aku ada keperluan dengan temanku. Tidur saja. Tidak perlu menunggu,” ujarnya dingin.

Apa yang bisa kulakukan selain mengangguk mengiyakan? Aku tidak mengenalnya sebelum ini. Bahkan kami tidak pernah berniat saling mengakrabkan diri. Aku hanya mampu menatap punggungnya menghilang di balik pintu kamar.

Malam ini, aku tidur tanpa menunggunya. Aku hanya bisa pasrah dan mencoba menghadapi semua ini sekuat aku bisa.

---ooo---

Pagi ini, seperti biasa aku melakukan kegiatanku yang rutin kulakukan sejak seminggu lalu menjadi istri sah Mas Pras. Membuatkannya sarapan, menyiapkan segala keperluannya.

“Ehm.”

Aku berbalik dan melihat Mas Pras berdiri di dekat meja makan dengan mengenakan pakaian yang tadi kusiapkan untuknya.

“Darapan, Mas. Anna sudah buat nasi goreng. Atau Mas Pras mau sandwich?” tawarku tersenyum melihatnya menarik kursi dan duduk.

“Nasi goreng saja. Buat aku roti selai nanas untuk kubawa seperti biasanya.”

Aku mengangguk menyiapkan apa yang ia mau.

“Nanti Mama akan menjemputmu untuk diperkenalkan pada pengurus panti asuhan milik keluarga kami.”

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Baguslah, karena aku sudah jenuh berada di rumah terus seminggu ini, sementara Mas Pras selalu pulang larut.

Aku hanya meminum teh hangatku sambil menemani Mas Pras menghabiskan sarapannya.

Selesai sarapan, Mas Pras berdiri dan meraih tas-nya.

“Aku berangkat,” katanya tanpa senyum dan terdengar dingin.

Buru-buru aku berdiri, meraih tangannya dan mencium punggung tangannya. Seperti biasa, aku harus menahan kecewa saat ia sedikit mengibaskan tangannya, seolah menghindariku. Ia berjalan keluar begitu saja tanpa melihatku lagi. Aku hanya bisa menarik nafas panjang, berusaha bersabar.

Setelah mengantarkan Mas Pras di teras dan menunggu sampai ia berlalu, menghilang dari pandanganku, aku bergegas bersiap. Mama mertuaku akan mengajakku ke panti asuhan miliknya. Semoga saja dengan bertemu anak-anak yang kurang beruntung itu akan makin menguatkan diriku agar tetap bersabar.

---000---

Aku memandangi anak-anak kecil itu berlarian di halaman belakang panti. Aku berusaha berbaur dengan mereka, menceritakan dongeng, membagikan kue, bahkan ikut bermain bersama mereka.

Mama memanggilku duduk di sebelahnya sambil mengawasi anak-anak itu.

“Anna, Mama tau kamu pasti masih canggung dengan Pras. Tapi Mama minta, kalian tidak menunda punya anak ya. Mama sudah ingin sekali menimang cucu,” Mama menatapku berharap.

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala.

“Mama senang Pras menikahimu. Kamu berbeda dari Rani. Sebenarnya Mama bersyukur akhirnya kamu yang menjadi menantu Mama. Papamu juga berpendapat sama,” Mama mengusap bahu.

Aku menunduk. Tapi Mas Pras tidak berpendapat sama. Sejak ia menikahiku, interaksi di antara kami tidak berlangsung baik. Berbicara seperlunya, bahkan Mas Pras terkesan menghindariku.

Aku hanya bisa berharap sikap Mas Pras sedikit terbuka padaku. Meskipun cinta itu belum tumbuh dan nampaknya Mas Pras masih sangat mencintai Rani, tapi kami sudah sah menikah. Dan bagiku, pernikahan bukanlah suatu hal yang bisa dijadikan permainan.

“Kalian tidak menunda memiliki anak bukan?” sepertinya Mama tidak akan puas jika tidak mendengarkan langsung dari mulutku.

Aku menggeleng.

“Tidak, Ma. Anna tidak menunda kok,” sahutku tersenyum jengah. Entahlah dengan Mas Pras. Memandangku saja sepertinya ia enggan.

“Baguslah kalau begitu. Mama senang mendengarnya,” senyum senang Mama memberiku satu cubitan kecil. Bagaimana aku bisa mewujudkan keinginannya jika Mas Pras tidak ingin menyentuhku sama sekali?

Apakah aku begitu buruk sampai suamiku tidak mau melihatku?

---000---

Lima bulan berlalu semenjak perhelatan besar dilaksanakan, aku menjalani peranku sebagai istri dari Prasangga Permana.

Tampak dari luar, kehidupanku penuh dengan kebahagiaan. Berkecukupan, suami yang tampan, rumah yang megah dan kehidupan mewah. Apalagi yang kurang?

Di hadapan semua orang, aku selalu menampilkan kebahagiaanku. Terutama di depan kedua orang tuaku. Semua tampak berjalan normal. Tapi di balik semua itu, apa yang terjadi tidaklah seperti yang terlihat di permukaan.

Setiap hari, aku menjalankan kewajibanku layaknya seorang istri. Menyiapkan kebutuhan Mas Pras, mengurus rumah, menemani Mama mertuaku mengunjungi panti asuhan beliau yang akhir-akhir ini menjadi tempat favoritku.

Lima bulan ini pula Mas Pras selalu pulang malam, tidak jarang ia baru pulang menjelang pagi. Bahkan tawaran untuk *honeymoon* dari Papa ditolaknya.

Aku mencoba memahami semuanya. Memahami situasi dan kondisi yang terjadi. Yang aku tidak mengerti sampai dengan hari ini, kenapa Rani tiba-tiba memutuskan hubungan dengan Mas Pras. Rani terus-menerus mengelak dan menghindar setiap kali kutanya.

Malam ini, aku sengaja menunggu Mas Pras. Ini semua harus dibicarakan. Harus dijelaskan dan diluruskan.

Dengan menahan kantuk, aku menunggu Mas Pras pulang di depan televisi. Entah, aku tak begitu mengikuti acaranya. Pikiranku sibuk merangkai kata-kata yang akan kuucapkan nanti pada Mas Pras.

Kudengar suara mobil memasuki halaman rumah. Aku berdebar menanti Mas Pras masuk. Pandanganku terpaku pada layar televisi yang aku tidak tau sedang menyiarkan acara apa.

“Belum tidur, An?” suara Mas Pras terdengar lelah.

“Belum. Mas Pras sudah makan?” tanyaku berdiri memandangnya.

“Sudah,” sahutnya sambil membuka dasinya.

“Air hangatnya sudah aku siapkan,” beritahuku. Ia mengangguk, lalu menuju ke kamar.

Aku kembali duduk dan menunggu. Aku sudah bertekad, akan membicarakan semuanya malam ini.

Setengah jam berlalu. Aku masih menunggu. *Channel* televisi kuganti-ganti sembarangan untuk mengurangi jenuhku.

“Kenapa masih di sini?” suara Mas Pras seperti bergumam.

“Aku menunggumu. Ada yang ingin kubicarakan,” sahutku berusaha tenang.

Mas Pras duduk di sofa seberang tempatku duduk. Ia memandangu dalam-dalam.

“Tidak bisa ditunda besok?” tanya Mas Pras masih menggumam.

“Maaf, Mas. Tapi Anna kira kita sudah terlalu lama mengulur waktu,” ujarku nekat. Meskipun di mata Ayah dan Ibuku serta kedua mertuaku, aku adalah gadis yang penurut, tapi tidak untuk kali ini. Aku sendiri yang akan menentukan kebahagiaanku, bukan orang lain. Dan kupikir waktu lima bulan adalah waktu yang cukup lama untuk bersabar menjalani pernikahan palsu ini.

“Apa maksudmu, Anna?” Mas Pras mengerutkan keningnya tidak mengerti maksud dan arah pembicaraanku.

“Begini Mas, kita menikah sudah lima bulan. Kupikir itu waktu yang cukup untuk kita saling mengenal dan dekat. Memang pernikahan ini tidak didasari saling suka. Apalagi saling cinta. Agar aku bisa memutuskan jalan mana yang harus aku pilih, tolong Mas cerita padaku, apa yang terjadi sebenarnya hingga Rani mundur dari pernikahan kalian?” wajah Mas Pras terlihat memerah, lalu berubah pucat, sebelum kembali datar.

“Apa Rani belum cerita?” aku menggeleng. Mas Pras menarik nafas berat.

“Rani selalu menghindar jika aku menanyakan hal ini. Ayah dan Ibu juga tidak tau apa penyebabnya. Tolong, Mas Pras cerita padaku,” aku tidak tau dari mana asal ketenanganku.

Lagi-lagi Mas Pras menghela nafas panjang.

“Pertama kali aku bertemu Rani, jujur aku tertarik. Dia muda, cantik, anggun dan menarik. Kupikir diapun begitu karena Rani selalu dengan senang hati menyambut kedatanganku, bermanja-manja denganku. Aku jatuh hati padanya,” Mas Pras berhenti sejenak. Ia mengatur nafasnya yang mulai memburu.

“Lalu?” aku tidak sabar menunggu kelanjutan cerita Mas Pras.

“Aku melihatnya masuk ke sebuah hotel bersama seorang laki-laki. Saat kuikuti, ternyata mereka berdua masuk ke sebuah kamar. Ini benar-benar di luar dugaanku. Rani, dia begitu cantik, ceria, manja. Ternyata...” lagi-lagi Mas Pras terhenti.

“Ternyata apa, Mas?”

“Rani berhubungan dengan laki-laki lain. Dan laki-laki itu.... Pamanku sendiri. Adik bungsu mama,” Mas Pras menunduk, mengusap wajahnya dengan kasar.

Aku menggeleng tidak percaya. Bagaimana mungkin Rani bisa berbuat seperti itu?

“Lalu, Mas memutuskannya?”

Mas Pras menggeleng.

“Aku memintanya untuk meneruskan rencana kami, yaitu menikah. Tapi Rani menolak. Ia bilang tidak mencintaiku,” wajah Mas Pras tampak muram.

Rupanya ia masih mencintai adikku.

“Lalu, kenapa Mas Pras masih mau meneruskan pernikahan ini? Apa karena hubungan baik Ayah dan Papa?”

“Bukan. Awalnya, aku ingin membalaskan sakit hatiku kepadamu. Kau kakaknya. Ia pasti akan sakit hati jika kakaknya kupermainkan. Tapi, setelah aku mengenalmu, kau berbeda darinya. Aku tidak tega membalaskan sakit hatiku padamu. Bahkan kau tidak tau apa-apa. Maafkan aku atas niatku yang buruk,” ujarnya pelan. Meskipun aku sempat menduga, tapi aku tetap saja terkejut mendengar Mas Pras mengucapkannya.

“Lalu, kenapa Mas selalu pulang larut?” tanyaku berusaha tenang.

“Aku harus menghindarimu. Aku takut kalau aku berada di dekatmu, keinginan untuk membalas dendam itu muncul tiba-tiba.”

“Jadi sekarang, apa mau Mas Pras?” aku takjub dengan diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku tidak menangis disaat seperti ini? Tenang ketika mendengar sebuah kenyataan pahit yang kujalani.

“Apa mauku? Maksudmu?”

“Mas Pras, hidup ini pilihan. Ibuku pernah bilang, bahagia atau tidaknya hidup kita, kita sendiri yang menentukan. Aku ingin hidup bahagia. Aku yang akan menentukan sendiri nasibku. Apapun yang akan terjadi dari keputusan yang kuambil, itu akan kupertanggung jawabkan. Jadi sekarang, apa rencana Mas Pras ke depan?”

“Aku tidak mengerti, An,” kupandangi wajah suamiku. Suami yang sah hanya dalam selembar kertas.

“Kalau Mas Pras tidak bisa mengambil keputusan, aku yang akan mengambilnya!” kukuatkan hatiku. Ini pilihan yang sulit, tapi harus kuambil. Demi kebahagiaanku sendiri. Aku tidak ingin menyia-nyiakan hidupku.

“Kau? Keputusan apa, An?”

“Sebaiknya Mas Pras melupakan Rani. Melupakanku. Cari wanita yang baik yang mencintai dan dicintai oleh Mas. Papa dan Mama pasti akan mengerti,” ujarku cepat. Aku menguatkan diriku sendiri.

“Kau akan meninggalkanku, An?” wajah tampannya berubah pias.

Tidak! Aku tidak boleh merasa kasihan. Ini pilihan. Bagaimanapun penurutnya aku, aku tidak ingin suamiku masih menyimpan perasaan pada wanita lain.

“Aku tidak meninggalkanmu Mas, karena aku tidak pernah bersamamu. Kehadiranku selama ini di dekatmu tidak pernah nyata bagimu. Dalam hati dan pikiranmu ada gadis lain. Maafkan aku, Mas Pras,” aku berdiri dan meninggalkannya terpekur sendirian.

Kumasukkan baju-bajuku yang memang tidak banyak itu ke dalam koper. Kuseret koperku keluar kamar. Mas Pras terkejut melihatku.

“Ini sudah dini hari, An. Kau mau kemana?” cegah Mas Pras. Tapi tidak, tekadku sudah bulat. Aku tidak akan bahagia bersama orang yang selalu hidup dalam masa lalunya.

“Maafkan kesalahan Anna, Mas. Anna melakukan semua ini untuk kebahagiaan Mas juga. Carilah gadis yang sungguh-sungguh Mas cintai dan mencintai Mas. Lupakan masa lalu. Carilah kebahagiaan Mas Pras. Anna pamit, Mas,” terakhir kalinya kucium punggung tangan suamiku sebagai tanda hormatku sebagai seorang istri.

Lalu dengan mantap, aku keluar rumah.

Pak Tarjo sudah menungguku. Aku sudah pesan padanya untuk mengantarku ke rumah ibu malam ini, setelah aku bicara dengan Mas Pras.

“An,” Mas Pras memanggilku, mencoba menahanku. Tapi aku sudah mantap. Kutinggalkan rumah besar ini beserta seluruh isinya. Aku datang dengan koper dan isi yang sama seperti aku pergi saat ini.

---000---

By Lian an

Tiga tahun berlalu.

Aku kembali hidup di perantauan. Membawa segores luka yang berbekas begitu dalam.

“An, laporan keuangan tiga bulan terakhir diminta Pak Boss,” aku meringis mengacungkan jempolku ke arah Gea, teman satu kontrakanku.

Tinggal di-print saja,” sahutku mulai bersiap mencetak laporan neraca yang selalu menjadi makananku tiap bulannya.

Bergegas aku menuju ruang Direktur yang terletak empat lantai di atas lantai tempatku bekerja.

“Pak Boss ada kan?” tanyaku pada Jenny, sekretaris Pak Boss yang cantiknya menduplikat Ariana Grande itu.

Jenny mengangguk tersenyum. Aku masuk dan kuserahkan laporan yang sudah kusun dalam map biru itu.

“An, nanti makan siang sama-sama ya,” pinta Jenny saat aku keluar dari ruang besar Pak Boss.

“Boleh saja. Tapi kamu yang traktir ya. Aku lagi mepet soalnya,” Jenny tertawa melihat cengiranku.

“Beres. Tapi berdua saja ya. Aku mau mengenalkanmu dengan kakakku,” ujarnya yang kuangguk dengan senang hati.

Jadilah siang itu aku keluar berdua dengan Jenny ke *Cafe* yang terletak di dekat kantor. *Café* itu cukup lengang karena teman-teman kantor biasanya lebih suka makan siang di kantin kantor, atau di *pantry* jika mereka membawa bekal sendiri, atau kadang di kaki lima yang berada di belakang kantor.

Jenny menarikku duduk di kursi yang terletak di pojok ruangan. Aku sedang memilih menu ketika Jenny sibuk dengan *smartphone*-nya.

~~~~~

*Waitress* datang dan kamipun memesan makan siang kami.

Sambil menunggu, kami ngobrol seru kesana kemari. Jenny memang seorang yang menyenangkan. Sebenarnya aku tidak terlalu dekat dengannya. Ia adalah putri semata wayang dari Pak Boss-ku. Ia satu-satunya cewek dan anak paling bontot di antara keempat saudaranya yang semua laki-laki. Sifatnya yang ceria membuatnya cepat akrab dengan siapa saja.

“Sorry, lama menunggunya ya?” aku dan Jenny spontan menoleh bersamaan.

Tampak kedua orang laki-laki berdiri menjulang di hadapanku dan Jenny.

“Jadi ini yang namanya Rianna?” laki-laki yang satu tersenyum mengulurkan tangannya.

“Aku Jeremy. Panggil saja Jerry. Aku kakak Jenny yang paling tua,” lanjutnya dengan senyum mengembang saat kusambut uluran tangannya dengan wajah bingung.

Jeremy mengambil tempat duduk di sebelahku, sementara laki-laki yang satu lagi duduk di samping Jenny tanpa memperkenalkan diri. Tatapannya menusuk, menghunjam ulu hatiku. Kenapa di dunia yang begitu luas ini aku bisa bertemu lagi dengannya?

Selanjutnya, makan siangku bagai di neraka. Aku serasa menelan duri. Sulit sekali. Jeremy dengan santai bercanda dengan Jenny, sementara aku hanya menunduk menekuri makanan di depanku sambil sesekali mendongak dan tersenyum kaku ketika Jenny atau Jeremy melontarkan tawa dengan riuh di sela obrolan mereka. Tidak jarang Jeremy menanyakan sesuatu padaku yang langsung ditingkahi godaan dari Jenny.

Laki-laki di sebelah Jenny menatapku tajam. Sorotnya membekukanku. Aku tidak tahan lagi. Mata itu terus menerus menghunjamku.

By Lian an



“Ehm, Jen, Kak Jerry, maaf Anna balik duluan ya. Baru ingat kalau ada satu *file* penting yang belum masuk ke meja Pak Boss,” kataku mendorong piring yang isinya sudah kuhabiskan setengahnya dengan penuh perjuangan.

“Yaaah... kok balik sih An? Belum juga ada setengah jam. Hmm.... Biar Kak Jerry yang mengantarmu ya,” ujar Jenny kecewa.

Jeremy memandanguku dengan senyumnya. Tatapannya mengharap.

“Biar aku antar, An,” tawarnya hendak berdiri.

Dengan cepat aku menggeleng.

“Jangan! Kalian lanjutkan saja makannya. Cuma dekat sini kok. Bye,” aku bergegas meninggalkan ketiga orang itu dengan setengah berlari menuju ke kantorku.

Kenapa aku harus bertemu dia lagi? Setelah sekian lama? Tiba-tiba tanganku disentak. Aku terkejut ketika sepasang tangan memutar tubuhku. Kubelak mata dengan tatapan nanar memandangnya.

“Mas Pras,” sungguh, aku tidak berharap untuk bertemu dan berbicara dengannya saat ini. Aku belum siap. Dan selamanya tidak akan siap.

“Kamu kurusan, An,” matanya meneliti tubuhku. Aku jengah.

“Aku baik-baik saja, Mas. Maaf, Anna harus balik ke kantor,” kuputar pergelangan tanganku mencoba melepaskan diri dari cekalannya.

“An, kita perlu bicara,” pintanya memohon.

“Kita sudah bicarakan ini tiga tahun lalu. Dan Anna rasa tidak ada lagi yang bisa dibicarakan,” sergahku cepat.

“Tentu saja ada, An. Bahkan kita belum bercerai!” kata-kata Ma Pras menohok jantungku.

“Bukannya Mas Pras yang menolak perceraian itu?” tanyaku sengit.



“Tentu saja aku menolak! Kita menikah baru lima bulan dan kau meninggalkanku begitu saja!” mata Mas Pras seperti diselimuti kabut pekat.

“Bukannya aku sudah menjelaskan semuanya malam itu? Bahkan aku bertanya mau Mas apa? Tapi Mas tidak menjawab apapun!” nyaris aku menjerit karena kesal.

“Mana cincinmu?” Tanya Mas Pras dingin. Aku memang melepas cincin itu. Aku merasa tidak berhak atas cincin itu.

Tanpa menunggu jawabanku, Mas Pras menyeretku ke sebuah mobil yang terparkir tidak jauh dari kantor tempatku bekerja. Ia memaksaku masuk dan membawaku pergi dari situ. Terpaksa aku menghubungi Gea, memberitahukan bahwa aku mungkin terlambat kembali ke kantor karena ada urusan penting mendadak yang tidak bisa kutinggalkan.

Mas Pras membawaku ke sebuah hotel. Rupanya ia menginap di hotel itu. Ia mendorongku masuk ke kamar tempatnya menginap.

“Kenapa membawaku kemari?” protesku menyadari dalam kamar itu hanya ada kami berdua.

“Kita harus bicara!”

“Kita bisa bicara di tempat lain!” cetusku marah.

“Tidak! Kita akan bicara di sini!” tegasnya tak terbantahkan.

Dengan kesal aku duduk di sofa. Mas Pras menyusul duduk di sebelahku. Segera kubuang pandanganku ke arah lain.

“Aku mencarimu tiga tahun terakhir ini,” ujarnya membuka percakapan. Pernyataannya mengejutkanku. Apa benar ia mencariku? Untuk apa?

“Untuk apa? Mas sudah menemukan orang yang Mas cintai? Lalu Mas mencariku untuk memintaku menandatangani surat perceraian kita? Mana? Mana suratnya? Berikan padaku, aku akan menandatangani sekarang juga. Lalu urusan kita

selesai,” tantangku. Aku tidak peduli. Semenurut-menurutnya aku pada kedua orang tuaku, aku juga manusia biasa yang juga bisa sakit hati jika terus menerus merasa diabaikan, tidak diinginkan dan tidak dianggap.

Bahkan kedua orang tuaku pun tidak bisa menghalangiku. Mereka memaklumi alasanku. Setelah kejadian dini hari itu, aku menjelaskan secara garis besarnya pada ayah dan ibu. Lalu sorenya, aku meninggalkan Yogyakarta. Aku tidak memberitahukan kemana aku pergi pada mereka. Aku ingin memulai semuanya dengan lebih baik.

Mas Pras memang menyusulku ke rumah. Kami bertengkar hebat untuk pertama kalinya. Ia ngotot tidak akan menceraikanku meskipun aku tau ia tidak mencintaiku.

“Bisa tidak kalau bicara itu melihat pada orang yang diajak bicara?” tanya Mas Pras menghela nafas. Aku tau, ia sedang menahan diri agar tidak kehilangan kesabarannya.

“Baik! Sekarang berikan suratnya,” kutengadahkan telapak tanganku. Mataku memandangnya tajam.

“Mama dan Papa merindukanmu,” katanya mengabaikan ucapanku.

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Mas!” seruku kesal.

“Kau tau, mereka memarahiku habis-habisan karena membuatmu meninggalkanku,” Mas Pras tertawa getir.

“Mas, serahkan suratnya sekarang. Setelah aku menandatangani, aku akan menemui Mama dan Papa. Aku akan jelaskan semuanya, bahwa ini bukan kesalahan Mas Pras,” aku kesal karena ia terus menerus mengabaikan ucapanku.

“Mama dan Papa tidak mau menantu yang lain. Mereka maunya kamu,” ujarnya lagi menarik sudut bibirnya ke atas.

“Omong kosong! Itu hanya akal-akalanmu saja, Mas!” gerutuku membuang muka.

“Tanyakan saja sendiri kalau tidak percaya.”

“Mas, aku masih banyak kerjaan. Cepat katakan apa yang mau kamu katakan,” aku kesal. Ia sengaja membuang waktuku.

“Aku merindukanmu, An,” tiba-tiba Mas Pras memelukku. Ini pertama kalinya buatku.

“Lepaskan, Mas. Kita hanya berdua di sini,” aku memperingatinya.

“Memang kenapa kalau hanya berdua? Toh kau tetap masih istriku yang sah!” Mas Pras merenggangkan pelukannya menangkap wajahku dan mengusap pipiku dengan ibu jarinya.

“Cuma istri pengganti,” ralatku menepis tangannya, membuatnya mengernyit tidak suka.

“Coba lihat di surat nikah, apa di situ tertulis istri pengganti? Juga nama yang terukir di bagian dalam cincin pernikahan kita, Apa nama yang ada bukan namamu?” cecarnya geram.

“Tapi dalam hati Mas, aku cuma pengganti!” kutunjuk dadanya dengan telunjukku.

Mas Pras menangkap telunjukku, membawanya ke bibirnya dan mengecupnya ringan.

Kutarik tanganku yang masih dalam genggamannya. Mas Pras mengerutkan dahi terlihat tidak suka. Tapi hanya sebentar, karena ia kembali meraihku, mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Jantungku berdetak lebih cepat.

“Jangan, Mas!” aku melengoskan wajahku.

“Kau makin cantik, An,” bisiknya di telingaku, membuatku merinding.

“Ada apa denganmu, Mas? Mas Pras yang kukenal tidak seperti ini,” kataku mencoba menghentikan apa yang hendak ia lakukan.

Mas Pras memandanguku dengan sorot mata kelam.

“Prasangga yang kau kenal bukanlah Prasangga yang sebenarnya, An. Ini Prasangga yang sebenarnya,” desisnya mengecup leher di bawah telingaku.

Nafasku tercekak di tenggorokan. Ada apa dengan Mas Pras? Ini aneh!

“Mas, jangan seperti ini,” aku menghindar.

Mas Pras hanya menggumam. Bibirnya masih mengecupi lekukan leherku. Tiba-tiba aku teringat apa tujuannya menikahiku.

“Mas, jangan bilang Mas akan melampiaskan sakit hati Mas terhadap Rani, padaku,” ciuman Mas Pras terhenti. Matanya memandanguku tajam.

“Kenapa kau berpikir seperti itu?” tanyanya serak.

“Mas Pras pernah mengatakannya padaku,” sahutku menahan diri untuk tidak menangis. Tak urung suaraku bergetar.

“Aku sudah berhasil melepaskan cintaku pada Rani dan merelakannya,” ucap Mas Pras lirik memandanguku lekat.

“Bagus! Dan pasti sekarang Mas Pras sudah menemukan penggantinya, bukan? Jadi untuk apa Mas Pras mempertahankan pernikahan kita? Kita permudah saja persoalan ini. Serahkan surat itu padaku, Mas. Aku akan menandatangani sekarang juga, dan Mas Pras bisa menikahi gadis itu,” kembali kuulurkan telapak tanganku padanya.

“Kamu egois, An!”

Aku melotot. Bagaimana bisa ia mengatakan aku egois? Ia sendiri yang menolak menceraikanku!



“Aku egois? Tidak salah? Mas yang egois! Mas mengikatku sementara hati Mas entah berada dimana! Dan Mas masih bilang aku egois? Aku hanya mempermudah Mas Pras meraih kebahagiaan!” kenapa semua jadi rumit seperti ini? Dilihat dari sisi mana aku bersikap egois? Sejak awal aku selalu mendahulukan kepentingan orang lain! Kepentingan Ayah dan Ibu, Rani, Papa dan Mama, juga Mas Pras!

Mas Pras memandanguku diam. Lagi-lagi matanya menyorotkan sinar yang aneh.

“Sudahlah Mas, Anna harus kembali ke kantor. Anna nggak mau kehilangan pekerjaan Anna,” aku berdiri, berjalan hendak keluar dari kamar mewah yang ditempati Mas Pras.

Belum sampai ke pintu, Mas Pras kembali memutar tubuhku hingga menghadap padanya.

Aku putus asa. Tidak mengerti dengan sikap anehnya. Aku terbiasa dengan kecuekkannya, sikap dingin dan diamnya.

“Sebegitu inginnyakah kau bercerai dariku?” suara dingin ini membuatku beku.

“Kau ingin lepas dari ikatan pernikahan kita dan menjalin hubungan dengan Jeremy?” lanjut Mas Pras dengan mata menyipit.

“Aku baru tadi kenal Kak Jerry. Itupun Jenny yang memperkenalkan kami. Bagaimana bisa Mas menuduhku ingin menjalin hubungan dengannya?” aku tidak suka ia menuduhku sembarangan.

“Kalau begitu buktikan! Kau masih istriku. Aku mau hak-ku sebagai suamimu!” tanpa memberiku kesempatan berpikir, Mas Pras mendorongku ke pintu dan mengurungku dengan tubuhnya.

Punggungku membentur pintu kayu tebal hingga terasa sedikit nyeri. Mas Pras mencium bibirku dengan kasar. Rasa terkejutku perlahan sirna. Aku mendorong dadanya sekuatku. Tapi Mas Pras tetap di tempatnya, memeluk dan menciumku, tangannya meraba dan meremas dadaku.





“Aku tidak punya calon istri. Kau istriku satu-satunya,” gumamnya merobek kembali atasanku yang sudah sobek.

“Aaaah! Jangan, Mas!” Aku memekik ketika tangan besarnya membuang atasanku yang sudah tak berbentuk dan melepaskan bra-ku dengan paksa.

“Seharusnya kita nikmati ini tiga tahun lalu, An!” desisnya menciumi ujung dadaku, mengunci kedua tanganku di atas kepalaku.

“Jang....ngannn... Mmaaass.... Aaahh... aku... ssshh... ak... hmmmpphhh....” Mas Pras menghentikan protesku dengan mencium bibirku brutal.

“Jangan tinggalkan aku lagi, An,” bisiknya makin liar mengecup dan menjilat dadaku.

“Kau tidak mencintaiku, Mas.... Aaahh...” aku berusaha menahan desahanku ketika bibirnya turun ke perutku.

“Aku mencintaimu, An. Aku sangat kehilangan ketika kau meninggalkanku,” deru nafasnya memburu ketika ia merangkak naik, mencium kembali bibirku, mencumbu rahang dan leherku.

“Mas... bo...hong....eghh... Mas.... Aaaahh....hanya.... mem... bermain....kan....aaahh...ku...” aku terus berusaha menahan desahanku. Cumbuannya membuatku nyaris gila. Nafasku tersengal.

Mas Pras menghentikan ciumannya. Ia menatapku dalam-dalam. Sebelah tangannya yang mengunci tanganku masih pada tempatnya. Sedangkan tangan sebelahnya menggenggam sebelah buah dadaku. Kurasakan suatu benda tumpul menusuk perutku. Mas Pras mengerang lirih.

“Aku menyadarinya setelah kau meninggalkanku, An. Aku bodoh sudah menyalahkanmu. Maafkan aku, tapi aku tidak bisa melepaskanmu. Ya, aku egois. Aku terbiasa denganmu. Aku menginginkanmu, Rianna! Lebih dari itu semua, aku mencintaimu,” Mas Pras menunduk mengecup kedua mataku yang refleks terpejam.



Mas Pras mencium bibirku, mengulumnya, sedikit mengalihkan sakit yang kurasakan.

Setelah beberapa saat berdiam diri, Mas Pras mulai bergerak dengan ritme pelan dan teratur, lalu makin lama makin cepat, makin liar hingga akhirnya kami berdua terbang ke langit ketujuh.

"Kau sangat nikmat, Anna. Aku mencintaimu, istriku," Mas Pras mendesah penuh kepuasan, mengecup bibirku dan memelukku hangat.

Aku tersenyum. Mungkin ini awal bahagia yang kucari. Mungkin perasaan cinta yang kelak akan tumbuh seiring berjalannya waktu di hatiku akan membuat semuanya menjadi lebih indah dan sempurna.

---ooo---

Aku merasa tidak enak badan. Sudah dua bulan ini aku tinggal kembali di rumah kami yang dulu. Aku *resign* dari tempat kerjaku karena kupikir ini yang terbaik mengingat betapa Mas Pras, suamiku selalu uring-uringan tidak jelas setiap melihatku berinteraksi dengan teman-teman pria-ku. Belum lagi kakak laki-laki Jenny, Kak Jeremy yang tiba-tiba saja jadi rajin ke kantor dengan alasan bertemu dengan Papa dan adik perempuan tersayang. Kecemburuannya makin menjadi ketika ia tau bahwa Kak Jerry mulai masuk dan ikut berkecimpung mengelola perusahaan Papa-nya yang berarti ia bebas bertemu denganku kapanpun ia mau.

"An? Anna..." suara Mas Pras memanggilku. Kulirik jam di atas meja. Ah, sudah sore ternyata.

"Ya Mas, aku di kamar," sahutku sedikit berteriak. Aku berusaha bangun dari tempatku tidur, tapi rasanya ruangan tempatku berada semakin berputar makin cepat. Aku berpegangan pada tiang ranjang sambil memijit keningku, kembali duduk agar pusing yang kurasakan sedikit mereda.





"Tidak usah ke dokter. Biar aku panggil Dokter Rima ke rumah saja," Mas Pras membopongku dan meletakkanku kembali berbaring di tempat tidur, lalu dengan cepat menghubungi dokter Rima.

“Jangan aneh-aneh, Mas! Sana mandi!”

“Cium aku dulu, baru aku mandi,” pintanya mengajuk.

“Astaga! Malu Mas!” wajahku menghangat.

Mas Pras terkekeh mengeratkan pelukannya. Ia mengecup bibirku, lalu melumatnya lembut.

Aku membalas ciumannya dengan sama lembutnya. Mas Pras berlama-lama memainkan bibirnya di bibirku, menyusupkan lidahnya, menggoda lidahku untuk menyambutnya.

Mas Pras mengerang pelan ketika kuhisap ringan lidahnya, lalu menggigit lembut bibir bawahnya.

“Anna.... aku mau...” suaranya serak tepat di bibirku.

Aku mendorong pelan dadanya, menciptakan jarak meskipun hanya sejengkal.

“Mandi dulu, Mas. Setelah itu makan malam. Rani dan calon suaminya akan ikut makan malam bersama kita. Mama dan Papa juga Ayah Ibu juga akan datang,” beritahuku memasang senyum manis.

“Kenapa mereka harus kemari sih? Apa mereka tidak bisa makan malam di tempat lain? Aku mau dirimu, An,” gerutunya merengek.

“Nanti, Mas,” aku mengelak dari serbuan bibirnya yang berniat menggodaku.

“Janji?”

“Iya janji,” sahutku tersipu.

By Lian ...

Mas Pras terkekeh mencubit hidungku, lalu menciumku berlama-lama sebelum melepaskanku dan berlari ke kamar mandi sambil mengumpat pelan.

Aku terkikik menyadari apa yang terjadi padanya.

---ooo---

Bahagia sekali rasanya melihat Mas Pras yang semakin hari semakin memperlihatkan perhatian dan sayangnya padaku. Terlebih dengan usia kandunganku yang sudah memasuki bulan ke tujuh.

Sungguh beruntung aku tidak mengidam yang aneh-aneh. Hanya ingin makan mangga muda atau kadang ingin makan makanan tertentu tapi masih dalam taraf normal dan wajar. Mungkin satu-satunya ngidamku yang agak nyeleneh hanyalah aku sempat meminta Mas Pras mengajakku naik andong dengan dikusiri olehnya sendiri. Hanya itu dan selebihnya tidak pernah merepotkan.

Sepasang tangan melingkari perutku yang membesar. Tidak perlu menoleh, aku tau sepasang tangan siapa yang tengah memelukku hangat. Ya, tentu saja milik suamiku. Ia begitu senang melakukannya akhir-akhir ini.

"Kenapa kamu masih bandel sih?" gerutunya sambil mengecup ringan tengkuk dan sisi leherku.

"Kenapa juga Mas selalu melarangku melakukan hal yang jelas-jelas kusukai?" balasku mencibir.

"Tapi ini sudah terlalu malam. Dan kamu bisa masuk angin kalau sering begini," ujarnya sabar.

"Tidak akan," sahutku keras kepala, masih mencelupkan kedua kakiku ke dalam kolam renang. Aku memang sangat menyukai kegiatan ini. Duduk di pinggir kolam renang, mencelupkan kedua kakiku ke dalamnya, membuat riak-riak air hingga tanpa sadar aku bisa duduk di situ berjam-jam.



“Mas.... aku... aku mau.... eh....”

---ooo---

Kupukul tubuh tegapnya dengan bantal. Tawanya membuat telingaku sakit sekaligus memerahkan wajahku, malu.

"Terus saja tertawa. Aku benci Mas Pras!" dengan kasar kurebahkan tubuhku dan berbalik memunggungnya.

Mas Pras berdehem, berusaha meredakan tawa gelinya. Ia menyentuh lengan atasku, berusaha membalikkan tubuhku agar melihatnya.

"Maaf An.... maaf..." katanya pelan. Aku tau ia masih menahan tawanya.

"Terus aja tertawa! Pokoknya Anna benci Mas Pras!"

"Maaf...maaf... Anna.... maafkan aku..." Mas Pras mulai panik.

Tiba-tiba saja aku ingin menangis. Rasa kesalku seperti berada di puncak.

Kurasakan Mas Pras memelukku dari belakang setelah aku bertahan dengan kedegilanku untuk tidak memandangnya.

"Anna, aku minta maaf. Seharusnya kau mengatakannya sejak awal. Tentu saja aku akan dengan senang hati melakukannya. Kenapa kau harus berangin-angin di kolam belakang?" katanya pelan. Berusaha membujukku.

Aku memejamkan mata. Pura-pura tidak mendengarkannya. Mengacuhkannya meskipun rasanya sangat menyiksa.



~~~~~

Kuraskan Mas Pras bergerak menjauhiku. Aku masih diam dengan kaku. Lalu kurasakan sebelah tempatku tidur melesak, dan Mas Pras memelukku lagi, kali ini dengan kuat ia membalikkan tubuhku hingga terlentang. Aku masih memejamkan mata.

Jemari Mas Pras menyentuh perut besarku, lalu naik perlahan ke dadaku, mulai membuka kancing daster yang kukenakan. Hembusan nafasnya menerpa wajahku. Penasaran, kubuka mataku dan aku memekik kaget melihatnya.

Mas Pras sudah telanjang tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya. Dengan senyum miringnya, ia melucuti pakaianku. Aku menahan nafas.

"Apa yang Mas lakukan?" tanyaku memekik kecil.

"Melakukan apa yang kamu mau, Anna," seringainya melebar sebelum ia membungkuk menurunkan tubuhnya, mencium bibirku.

"Kau menginginkannya bukan?" bisiknya mengecupi telingaku, membuatku menggelinjang geli.

"Mas...."

"*I love you*, Anna," bisiknya lagi dengan pelan, mencumbuku lebih jauh.

---ooo---

Aku menatap wajah bahagianya. Bayi tampan dalam balutan kain hangat berwarna biru berada dalam gendongannya. Aku tersenyum melihat interaksi keduanya.

By Lian ...

EPILOG



Dua laki-laki beda generasi terlihat tengah membangun istana pasir agak jauh dari bibir pantai. Teriakan laki-laki kecil itu menghangatkan hatiku. Tanpa sadar aku tersenyum.

Laki-laki kecil itu, Abitama Permana, buah cintaku dengan Mas Pras, sang lelaki besar. Tubuh berisinya membuat siapapun yang melihatnya merasa gemas. Senyumnya yang manis sanggup melelehkan hati siapapun yang memandangnya, membuatku khawatir. Ah, bagaimana kelak ia besar nanti? Apakah ia akan mematahkan banyak hati karena ia begitu memikat?

“Mama, aku dan Papa membangun istana untuk Mama,” aku mengerjap menyadari laki-laki kecilku tengah menari-narik ujung gaunku. Aku melamun hingga tidak menyadari Abi menghampiriku.

Aku tersenyum dan membungkuk, menyejajarkan tinggiku dengannya.

“O ya? Benar untuk Mama?”

Kepala mungilnya mengangguk, memamerkan senyum manis khas miliknya.

Ia menarik tanganku mendekati istana pasir buatannya. Aku mengikuti langkah kecilnya.

“Bagus sekali, Sayang. Terima kasih sudah membuat istana untuk Mama,” kucium pipinya dengan gemas.

“Uhm... apakah Mama senang?” tanyanya menatapku dengan mata beningnya.

Aku tersenyum lebar mengangguk.

“Apakah Mama bahagia?”

Aku mengangguk lagi.

Abi merekahkan senyum senang.

“Apakah Mama mau mengabulkan permintaan Abi?”

Aku tertawa kecil, melirik Mas Pras yang tengah menatapku sambil tersenyum.

“Abi minta apa, Sayang?”

“Abi mau adik, Ma. Teman-teman Abi banyak yang punya adik. Abi mau punya adik juga,” matanya mengerjap menatapku penuh harap.

Aku menoleh pada Mas Pras. Ia tengah menatapku sambil tersenyum jahil, mengedipkan sebelah matanya. Genit!

Aku membungkuk mengecup pipi gembulnya.

“Abi, apa Papa yang menyuruh Abi mengatakan ini?” aku melirik Mas Pras yang tertawa tanpa suara.

Abi mengangguk lalu menggeleng.

Aku mengerutkan kening.

“Uhm... Papa memang menyuruh Abi, Ma. Tapi Abi juga mau adik seperti Nando dan Jovan. Janu bilang mamanya sebentar lagi juga akan memberinya adik. Hanya Abi yang belum punya adik, Ma,” Abi mengerjapkan mata bulatnya, bibirnya sedikit mengerucut membuatku gemas. Kucium kedua pipinya.

“Tapi Abi bisa menjaganya tidak?”

Abi mengangguk cepat.

“Tentu saja Abi akan menjaga adik Abi, Ma!” sahutnya lantang.

Mas Pras sekarang berjongkok di dekat Abi dan merangkulnya.

“Jadi, Mama sudah setuju Abi punya adik?” tanya Mas Pras membuat Abi kembali memandangu penuh harap.

Aku mengangguk jengah. Antara malu karena Mas Pras memperalat Abi dan tidak tega karena tatapan penuh harap Abi.

“Horeeeeeee..... Abi mau punya adiiiiikk....” Abi berteriak senang. Ia melompat-lompat dan tertawa.

“Kalau Abi mau punya adik, berarti mulai malam ini Abi harus bisa tidur sendiri di kamar Abi. Berani?” tanya Mas Pras menggoda, membuat Abi berhenti bersorak.

Mata jernihnya memandangu dan Mas Pras bergantian. Lalu ia mengangguk.

“Abi berani tidur sendiri!” serunya mencibir.

Mas Pras terkekeh mengacak rambut Abi.

Dasar Mas Pras! Anak kecil diperalat juga!

---ooo---

“An...”

“Hmm....”

“Ayo dong,” bisiknya berusaha membalik tubuhku yang berbaring memunggungnya.

“Ada apa sih Mas? Aku ngantuk!”

“Kita kan sudah janji pada Abi mau memberikan adik. Yuk,” ajaknya merayu.

“Besok saja ya, Mas. Aku ngantuk sekarang,”

“Kok besok sih, An? Semakin cepat kita membuatnya, semakin cepat Abi punya adik,” bujuknya berusaha keras. Sekarang ia berhasil membuatku terlentang.

“Ya habis mau bagaimana lagi? Aku ngantuk,” sahutku beralasan, hendak memungginginya kembali.

“Aku bisa membuatmu tidak mengantuk lagi,” bisiknya mulai menyusurkan bibirnya ke rahang dan pipiku.

“Modus!” gumamku menggerutu.

Mas Pras terkekeh, melabuhkan bibirnya, menciumku lembut merayu. Tangannya tidak tinggal diam, bergerak cepat membuka kancing piyamaku.

Aku memejamkan mata, mulai terhanyut mengikuti hasratnya. Melingkarkan lenganku mengunci lehernya.

Dengan cepat Mas Pras melepaskan apapun yang menghalanginya. Aku mengerang lirih ketika ia mulai menyatukan diri ke dalamku. Ia membawaku bergerak seirama, seiring desahan demi desahan yang lolos dari bibirku.

“I love you, Anna,” bisiknya khidmat saat ledakan itu terasa mengguncangkan jiwa dan ragaku.

“I love you too, Mas Pras,” sahutku di antara nafas yang menderu.

Mas Pras mengecup bibirku, mencium dan melumat lembut, lalu kembali menyalakan gairah yang mulai redup kembali bergelora membakar jiwa.

Ia membuatku merasa bahagia karena begitu diinginkan.

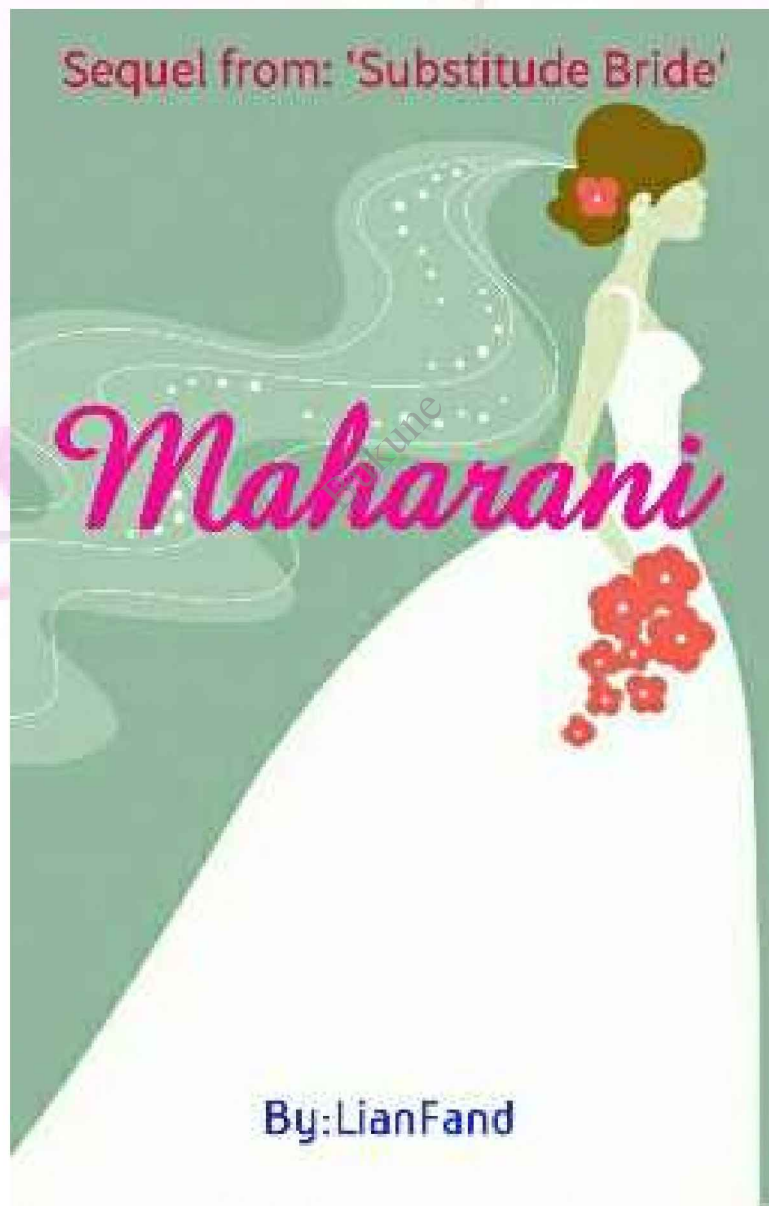
BUKUMOKU

EPILOG END

By Lian an

COMING SOON :

(Hanya ada di Google Play Books)



By:Lian an